

CYBER FEMINISM DAN ISU GENDER DALAM ARUS TEKNO POLITIK MODERN

Dedi Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Metro, E-mail: dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id

Novita Kurniasih

Pegiat Aksara Podolubur, E-mail: novitakurniasih97@gmail.com

Diterima: Januari, 2022

Direvisi :Maret, 2022

Diterbitkan: Juni, 2022

Abstrak; Era new media yang membaawa dunia baru yang disebut dengan dunia virtual. Pada dunia virtual baru yang dibawanya, mengharuskan manusia setiap orang untuk meniscayakan dirinya mampu berinteraksi dengan berbagai media baru secara aktif. Hal ini bukan semata dilakukan sebagai penyaluran ekspresi identitas individu atau kelompok, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana setiap individu atau kelompok memanfaatkan media baru sebagai tempat untuk melakukan bermacam gerakan dan pembebasan atas dirinya. Fenomena media baru tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa membawa masalah gender di dalamnya. Kebebasan yang ditawarkan media baru di tengah struktur sosial masyarakat memberikan pengaruh kepada produktifitas ruang dan gender. Feminisme telah menemukan peluang dalam media baru sebagai jalan perjuangan mereka menembus patriarki dan dominasi maskulinitas dengan merealisasikannya sebagai cyberfeminism. Cyberfeminism berupaya memberi gambaran yang jelas mengenai relasi antara teknologi dengan peran perempuan di dalamnya. Media baru telah memberikan ruangan besar dan luas bagi cyberfeminism dengan arenanya cyberspace. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptis, dengan menjadikan sumber-sumber kepustakaan (library research) sebagai sumber data primer dan sekundernya, maka tulisan ini bertujuan hendak memberikan gambaran mengenai konsep cyberfeminism baik di dunia maupun cyberfeminism di Indonesia khususnya berikut dengan isu, tantangan dan peluang yang dapat diambil perempuan dalam memainkan perannya di tengah iklim teknopolitik modern.

Kata Kunci: Cyberfeminism, Feminism, New Media, Cyberspace, Gender

Abstract

The new media era brought a new world called the virtual world. In the new virtual world that it brings, it requires everyone to be able to interact with various new media actively. This is not only done as an expression of individual or group identity, but what is more important is how each individual or group uses new media as a place to carry out various movements and liberate themselves. The phenomenon of new media cannot be fully understood without bringing gender issues into it. The freedom that new media offers in the midst of the social structure of society has an influence on the productivity of space and gender. Feminism has found opportunities in new media as a way of their struggle to penetrate patriarchy and masculinity domination by realizing it as cyberfeminism. Cyberfeminism seeks to provide a clear picture of the relationship between technology and the role of women in it. New media has provided a large and wide room for cyberfeminism with the arena of cyberspace. Using a descriptive qualitative approach, using library research sources as the primary and secondary data sources, this paper aims to provide an overview of the concept of cyberfeminism both in the world and cyberfeminism in Indonesia in particular along with issues, challenges and opportunities that can be taken. women in playing their role in the midst of the modern technopolitical climate.

Keywords: Cyberfeminism, Feminism, New Media, Cyberspace, Gender

Pendahuluan

Abad ke-21 memberikan padangan bahwa realitas kini tanpa bentuk dan bahasa merupakan cetakannya. Teknologi kini menandingi realitas kehidupan dengan diciptakannya dunia ke-dua yang berisikan simulasi memberi pengalaman-pengalaman *hiper-realitas*. Fenomena

era *new media* tidak akan dapat sepenuhnya dipahami tanpa membawanya ke masalah gender. Bias gender adalah salah satu dari sisi ketidaksetaraan teknologi yang paling lama bertahan. Seirama dengan teori konstruksi sosial teknologi yang menunjukkan bahwa konteks sosial yang berbeda akan membentuk dan mempengaruhi teknologi sosial. Teori ini berpendangan bahwa masyarakat membentuk media baru yang potensial dengan didasarkan pada adanya kemungkinan teknologi baru guna memproduksi pesan serta manfaat yang paling tinggi atau paling sesuai dengan kategori kelompok sosial masyarakat. Masyarakat selalu dapat memainkan perannya dalam membangun gender karena kemampuan teknologi yang dapat melakukan perubahan. Peran yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kemungkinan seluas-luasnya bagi gender untuk dapat melakukan perannya di wilayah-wilayah baru. Meskipun demikian dalam perspektif pembentukan sosial, gender juga memiliki peran untuk merekonstruksi dan memberikan pemaknaan mengenai teknologi.

Fenomena baru mengenai keberadaan dunia virtual telah diciptakan oleh beragam dinamika kehidupan sosial yang memanfaatkan media dan teknologi mutakhir. Berbagai aktivitas kehidupan sosial yang sebelumnya mengharuskan berbagai aktivitas fisik telah tergantikan dengan aktivitas dalam ruangan yang dapat disebut dengan *cyberspace*. Hal ini membuat berbagai perubahan dan mendisrupsi berbagai bidang.

Perkembangan demikian telah memunculkan dua perspektif terhadap perkembangan teknologi yaitu determinasi teknologi dan determinasi sosial. Media adalah pesan yang mampu memberikan bentuk, mengubah dan mengontrol bentuk asosiasi dan tindakan manusia. Dalam pandangan determinasi teknologi, teknologi telah membentuk dan mengubah manusia, di sisi lain secara khusus teknologi mempengaruhi media.¹ Dalam anggapan determinasi sosial, perkembangan teknologi adalah suatu proses pembangunan sosial yang tidak dapat lepas dari proses-proses sosial yang ada di sekitarnya. *Social shaping* telah membentuk teknologi.

Internet seringkali dikarakterisasikan sebagai ranah laki-laki karena disebabkan oleh adanya interpretasi internet yang cenderung teknis. Anggapan demikian ditepis oleh Sadie Plant dalam karyanya yang menganggap bahwa internet sifatnya adalah feminin. Dari pemikiran Plant tersebut, selanjutnya para feminis melihat adanya peluang bagi ruang publik baru serta perubahan dengan menghapus batas-batas ruang publik dengan privat sehingga internet lebih bersifat sebagai medium bukan sebagai teknis.²

Cyberspace adalah ruangan yang memberikan akses masyarakat virtual untuk berinteraksi baik dalam ranah ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tidak jauh berbeda dari *cyber space*, *gender space* menyediakan akses bagi adanya interaksi, *gender space* adalah ruang khusus yang menanamkan makna gender. *Gender space* memberikan ruang untuk menginformasikan identitas, produksi, dan reproduksi hubungan gender yang asimetris terkait otoritas dan kekuasaan. Struktur sosial yang bebas memberikan pengaruh bagi produksi ruang dan gender. Gagasan mengenai *gender space* ini bukanlah sesuatu yang baru. Kemunculan *gender space* disebabkan oleh adanya perbedaan gender yang kuat dengan berakal pada ideologi yang melegitimasi hegemoni maskulin.³

Budaya patriarki memberikan kaum laki-laki posisi, pendidikan, serta kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Era *new media* memberikan akses tak terbatas terhadap media bagi siapa saja. Kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan pengetahuannya. Adanya kebebasan akses tersebut melahirkan perempuan-

¹C. Royal, "Framing the Internet: A Comparison of Gendered Spaces.," *Social Science Computer Review* 26, no. 2 (2008).

²C. Carstensen, "Gender Trouble In Web 2.0: Gender Relations In Social Network Sites, Wikis And Weblogs," *international Journal of Gender, Science and Technology* 1, no. 1 (2009): 107.

³C. Rezeanu, "The Relationship Between Domestic Space And Gender Identity: Some Signs Of Emergence Of Alternative Domestic Femininity And Masculinity," *journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology* 6, no. 2 (2015): 12.

perempuan yang dapat menaklukkan teknologi dengan berbagai gelar pendidikan, bermacam posisi penting, dan lain sebagainya, stereotip dan wacana perempuan dalam media dikaitkan dengan dua dikotomi, yaitu ruang publik dan ruang privat.⁴

Beberapa kebudayaan masih memandang perempuan sebagai *the second sex*. Perspektif masyarakat masih dipengaruhi oleh stereotip peran gender yang memposisikan perempuan pada peran domestiknya yaitu sebagai istri yang mendampingi suami dan ibu yang mengasuh anak-anaknya.⁵ Kini, peran gender sedikit demi sedikit telah bergeser dari tradisional menuju egaliter dan memposisikan perempuan pada domain yang setara dengan laki-laki.

Van Zoonen berpendapat bahwa teori feminisme dan teknologi informasi memiliki relasi yang kuat. Ia mengemukakan bahwa beberapa publikasi telah memberikan identifikasinya terkait ketidakikutsertaan para perempuan dalam hal penemuan, desain, dan penciptaan teknologi mutakhir. Keikutsertaan perempuan dalam bidang tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai hal, salah satunya adalah *cyberfeminism*.

Cyberfeminism memberikan gambaran yang jelas terkait relasi yang terjadi antara teknologi terbaru dengan peran para perempuan. *Cyberfeminism* diartikan oleh beberapa pihak termasuk kaum feminis sebagai salah satu jalan perempuan memberontak pada budaya patriarki yang selama ini langgeng di dunia serta menuntut adanya perubahan relasi antara perempuan dengan sesamanya, perempuan dengan komputer serta mengaitkannya dengan rantai hubungan komunikasi. Di sisi lain, Seorang peneliti Spender, Sadie Plant mengemukakan bahwa untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan finansial dari adanya teknologi-teknologi terbaru maka perempuan perlu untuk mengejar ketertinggalan dirinya dari laki-laki.⁶ Dari beberapa latar belakang di atas, maka tulisan ini akan membahas bagaimana *fenomena cyberfeminism* di dunia dan di Indonesia khususnya berikut dengan isu, tantangan dan peluang yang dapat diambil perempuan dalam memainkan perannya di tengah iklim teknopolitik modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini penulis tidak berupaya untuk mencari hubungan sebab akibat. Penulis dalam menuliskan hasil penelitian ini juga tidak mencantumkan variabel-variabel yang digunakan dalam menyajikan tulisan ini. penulis hanya akan memberikan deskripsi atau sebuah gambaran mengenai fenomena *cyberfeminism*.

Dengan melakukan penelusuran melalui berbagai catatan ilmiah, baik berupa buku-buku, jurnal ilmiah, maupun berbagai artikel-artikel yang terkait dengan penelitian ini. Dengan diperoleh dan digunakannya data-data baik primer dan sekunder yang bersumber dari data-data kepustakaan, maka penelitian termasuk dalam penelitian *library research* atau studi kepustakaan.

Relasi Gender dalam Realitas Modernisasi Teknologi

Abad-21 adalah era perayaan atas kelahiran dunia baru yang berisikan bermacam teknologi mutakhir yang sebelumnya merupakan sebuah kemustahilan. *Artificial intelligence*, *nanoteknologi*, *cyberspace*, *block chain*, *cloud*, dan lain sebagainya turut memberikan perubahan yang mendasar terhadap berbagai bidang kehidupan beserta relasi sosialnya, termasuk dalam hal ini relasi gender. Tingginya perkembangan teknologi menghadirkan *cyberspace* dan *cyborg* sebagai pencapaian mutakhir yang memberikan harapan pada berbagai macam bentuk revolusi dan reformasi relasi gender masa depan.⁷

⁴Royal, "Framing the Internet: A Comparison of Gendered Spaces."

⁵Rina Kusuma and Yuan Vitasari, "Gendering the Internet: Perempuan Pada Ruang Gender Yang Berbeda," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14 (June 1, 2017): 127.

⁶Royal, "Framing the Internet: A Comparison of Gendered Spaces."

⁷Yasraf Amir Piliang, *Post-Realitas Kebudayaan Dalam Era Post-Metafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 295.

Konsep yang bersifat fundamentalis pada area gender, seks, kelas sosial, subjektivitas, dan lain sebagainya telah ikut berubah seiring dengan hadirnya teknologi yang menjadikan penciptaan realitas virtual sebagai tumpuannya pada *cyberspace*⁸. Pengelompokan dan ketergorisasi gender tergiring ke arah kondisi pembiakan, pengembangan, serta ketidak stabilan oleh adanya *cyberspace*.

Hadirnya realitas virtual sebagai dunia kedua telah menimbulkan bermacam kontroversi, termasuk juga telah mejangkau kalangan feminis. Perkembangan mutakhir teknologi menurut beberapa ahli dapat menjadi agen dalam bidang emansipasi dan relasi sosial. Beberapa feminis berpandangan bahwa *cyberspace* yang tercipta akan mendekonstruksi ketimpangan, bias, ketidakadilan, dan representasi gender dalam masyarakat. Dekonstruksi tersebut dapat membawakan perempuan pada berbagai keuntungan sosial, psikis, politik, ekonomi, sosial, dan kultural. Kemudian di lain sisi, beberapa feminis menganggap bahwa kehadiran *cyberspace* tak ubahnya hanya sekedar bentuk baru dari konstruksi sosial perempuan yang berwujud artificial, sedangkan dominasi dan ketimpangan gender tetap saja terjadi.

Terlepas dari adanya kontroversi dua pihak tersebut, pada intinya kajian yang membahas mengenai relasi gender dan feminisme dalam konteks peran perkembangan informasi dan realitas virtual tidak lagi berada dalam bingkai konvensional karena telah melampaui jauh dari bingkai konvensional. Dalam hal ini, maka perbincangan tentang feminisme dan teknologi mutakhir harus dilihat dari sisi *hyper feminism*.

Melalui berbagai kemajuan teknologi, kini wujud fisik manusia berupa tubuh dapat berubah dan berkembang jauh melampaui tubuh konvensional. Keunggulan laki-laki dan kelemahan perempuan yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan tubuh mereka kini bahkan dapat diatasi dengan berbagai teknologi mutakhir. Simbiosis tubuh dengan berbagai zat kimiawi, hibridisasi tubuh, nanoteknologi yang memungkinkan mengubah struktur mikroorganisme dan lain sebagainya telah memberikan gambaran nyata penghapusan kendala-kendala fisik dalam relasi gender yang diakibatkan oleh keterbatasan tubuh.

Antara entitas laki-laki dan perempuan dapat berubah bahkan melampaui relasi baik biologi, psikis, dan simbolik manusia karena hadirnya *cybernetic*, *nano-technology*, *cyborg*, dan lain sebagainya. Post feminitas memberikan jawaban bahwa semua kondisi dan keterbatasan perempuan dalam relasi gender dapat dipecahkan. Keterbatasan perempuan yang digambarkan pada sifat-sifatnya yang lemah lembut, irasional, pasif, emosional, dan lain sebagainya dapat diatasi dengan berbagai teknologi yang ada. Bahkan kekuatan, daya pikir, kecerdasan, ketahanan, dan keaktifan perempuan berubah dan mengubah posisinya dari inferior menjadi superior.

Apabila dalam relasi gender konvensional membincang mengenai peran biologis, perbedaan orientasi seks, organ seksual, fetishism, dan lain sebagainya, maka *hiper-feminism* memperluas wilayah perbincangan tersebut kepada ranah relasi baru yang melibatkan teknologi di dalamnya.

Isu Gender dan Teknopolitik

Konstruksi diri merupakan kesempatan sekaligus hak yang dimiliki setiap orang di dunia virtual sekalipun. Identitas dalam dunia virtual kini mencair menjadi multi identitas. Internet menjadi contoh dunia yang dengan penerimaan multi identitas. *Cyberspace* memberikan ruang yang luas dan bebas bagi pemakainya untuk menggunakan multi identitas, sehingga mereka bebas memilih menggunakan identitas yang diinginkannya. Seseorang bisa dengan mudah menggunakan identitas yang diinginkannya seperti seorang perempuan yang mengasumsikan dirinya laki-laki di media sosial, dan sebaliknya. Jenis seperti ini memungkinkan setiap orang

⁸Sadari Sadari, "Post-Feminitas: Teknologi Sebagai Basis Keadilan Gender (Teknopolitik Dan Masa Depan Relasi Gender)," *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 139.

merayakan kebebasannya dan memahami berbagai aspek tersembunyi dari dirinya dalam dunia anomitas.

Identitas dapat diartikan sebagai sebuah unsur kunci dari kenyataan subjektif yang berhubungan dengan masyarakat secara dialektis. Proses-proses sosial dalam masyarakat membentuk identitas. Hubungan-hubungan sosial berkaitan erat dengan pemeliharaan modifikasi, maupun reshaping identitas individu. Identitas juga dihasilkan melalui interaksi antar organisme, kesadaran individu, serta struktur sosial yang bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah ada.⁹

Realitas virtual dalam *cyberspace* dapat kita dapati beberapa fenomena terkait identitas diri, yaitu bercerainya diri yang nyata dengan diri pada dunia virtual. Diri yang bercerai ini akan membentuk diri lain yang selanjutnya akan membiak menjadi berlipat ganda dalam sebuah arena bebas identitas.

Cyberspace sebagai ruang publik dapat merekonstruksi identitas diri seseorang. Setiap orang bebas mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan mereka dalam media sosial. Hal ini menguatkan dugaan bahwa *cyberspace* dapat mengubah identitas gender seperti yang diinginkannya.

Konstruksi budaya di masyarakat membangun definisi bahwa tubuh perempuan merupakan sebuah kesempatan bahkan ornamen indah. Nalar patriarkal berkembang di berbagai budaya yang selanjutnya memposisikan perempuan sebagai *liyan* atau *the others*. Budaya tersebut memegang teguh norma yang didominasi pemikiran khas laki-laki.¹⁰ Fenomena ini berujung pada tidak ada tempat yang layak bagi perempuan dalam relasi masyarakat. Seringkali melalui konstruksi budaya tempat ia tinggal, perempuan harus menerima hierarki pemaknaan terhadap tubuhnya baik itu mengenai sesuatu yang ideal, indah, atau normal.

Kelahiran modernitas membawa anggapan bahwa tubuh manusia tidak lagi dapat diaktakan otonom. Otonomi atas tubuh perempuan adalah serangkaian upaya perempuan untuk menjafikan tubuhnya tetap utuh, terbebas dari jajahan belenggu individu maupun pihak lain, kan terlihat sia-sia apabila masing-masing tubuh sudah berada dalam kontrol dan kendali ideologi tertentu. Dewasa ini budaya konsumtif membangun tubuh individu.¹¹ Kemajuan teknologi menyokong praktik konsumtif yang berakibat pada eksploitasi dan komodifikasi terus menerus tubuh perempuan.

Komodifikasi terhadap tubuh perempuan tidak lahir baru-baru ini. ia lahir jauh sebelum media baru didengungkan, media konvensional yang telah membawa dan menyebarkan teori-teori-teori, proses, dan jenis-jenis komodifikasi tubuh perempuan. Dalam berbagai media tersebut, komoditas paling laku adalah tubuh perempuan. Keberadaan perempuan meningkatkan peluang bisnis dan mendatangkan banyak keuntungan. Komodifikasi dimaksudkan sebagai proses pengubahan objek produksi baik barang atau jasa yang mempunyai nilai guna untuk menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar saat dipasarkan.¹²

Selain barang dan jasa, dalam perkembangannya tubuh manusia juga tidak terlepas digadaikan untuk mengambil keuntungan. Sejak era 70-an, media massa mulai menggunakan tubuh perempuan sebagai agen komoditas bagi produk-produk kapital seperti make-up, pelangsing tubuh, peninggi tubuh, pelangsing, dan lain sebagainya. Disini perempuan

⁹Peter. L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 248.

¹⁰Gabriella Devi Benedicta, "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi* XVI, no. 2 (2011): 144.

¹¹Iswandi Syahputra, "Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media," *Musawa* XV, no. 2 (2016).

¹²metatags Riska Hidayatul Umami, "Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan Di Media Baru," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020): 125, accessed January 25, 2022, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2626>.

menggunakan perannya untuk membangun opini publik tentang definisi dari kecantikan. Media massa berperan untuk membangun gagasan dan persepsi masyarakat agar mudah percaya.

Objektivikasi terhadap tubuh perempuan menjadi sebuah pertanda adanya kekuatan dari luar dirinya. Disaat perempuan menjadi subjek, perempuan dengan sadar mengomodifikasi dirinya untuk mendapatkan keuntungan. Sampai dengan saat ini, perempuan belum bisa terlepas dari kesan sebagai objek dan subjek komodifikasi global. Hal ini disebabkan praktik komodifikasi juga terjadi di media siber. Fenomena ini adalah dampak dari *cyberspace* yang tanpa batasan. Komodifikasi melalui *cyberspace* dapat dilihat dari beberapa akun media sosial maupun iklan-iklan yang menggaet konten kreator cantik.

Terjadi perdebatan mengenai ideologi teknologi dalam ranah epistemologi dan ontologi. Perdebatan itu membahas mengenai netralitas teknologi yang mutlak netral atau memiliki sedikit muatan ideologis.¹³ Satu pihak memandang bahwa teknologi adalah kumpulan dari mesin, alat, maupun teknik yang tidak ada hubungannya dengan masalah kepercayaan, keyakinan, ataupun ideologi. Di sisi lain memandang bahwa teknologi adalah alat yang dimanfaatkan untuk membangun kekuasaan, menanamkan nilai-nilai, serta memenuhi kepentingan pribadi beberapa kelompok sosial yang menjadikan teknologi tidak lagi murni netral.

Tidak jarang desain teknologi dilekati oleh berbagai tujuan baik politik, sosial, maupun kultural. Neil Postman berpendapat dalam tulisannya bahwa apabila masyarakat menerima teknologi, maka ia akan menanamkan nilai-nilai yang didesain untuknya.¹⁴ Monopoli pengetahuan yang dimainkan oleh kelompok dominan dalam masyarakat dapat diciptakan melalui teknologi. Kekuasaan yang dimiliki kelompok dominan ini akan mengucilkan kelompok marginal yang tidak memiliki akses contohnya anak-anak dan perempuan.

Teknologi menjadi sarana pemenuhan fungsi dari utilitas tertentu serta sekaligus menjadi ruang bagi manusia dalam mencari makna.¹⁵ Ketidakadilan dapat terjadi apabila teknologi tidak lagi mempertimbangkan kelompok marginal, hanya berfokus pada kelompok dominan. Teknologi yang tidak demokratis akan menciptakan bermacam ketimpangan, pasif, dan alienasi. Oleh sebab itu maka perlunya untuk menciptakan sebuah politik teknologi berlandaskan demokratis untuk menempatkan teknologi dalam kerangka praktik wacana. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Foucault yang mengatakan bahwa teknologi, pengetahuan, kekuasaan, dan tubuh saling berkaitan sebagai sebuah kesatuan wacana.

Teknologisasi tubuh merupakan investasi kekuasaan. Hal ini disebabkan adanya potensi kekuasaan yang asalnya dari teknologisasi tubuh itu sendiri atau kekuasaan dari dalam tubuhnya yang bisa menjadi senjata untuk melawan investasi kekuasaan atas tubuh.

Antara relasi gender dan teknologi, antara mesin dan organisme, antara yang natural dan artificial, telah terjadi pertautan melalui *cyberspace* dan *cyborg*. Fenomena ini membawa perubahan radikal terhadap kehidupan nyata dengan macam-macam konsekuensi baik psikis, sosial, etnis, maupun kultural. Terbukanya dunia baru dengan bermacam tantangan dan resiko yang dihadapi, dan terlepas dari berbagai kontroversi yang menaunginya, beberapa kecenderungan terhadap wacana relasi gender di masa depan serta wacana pemutakhiran teknologi. Terdapat beberapa kecenderungan terhadap fenomena tersebut yang dapat kita identifikasikan.

Pertama, nomadisme dengan segenap kekuatannya. Nomadisme merupakan sikap yang menerima dengan positif terkait berbagai rekonstruksi, redefinisi, dan reposisi yang disebabkan oleh adanya persilangan organisme dan teknologi dengan berdasarkan prinsip perubahan diri yang dinamis dan kontinyu. Kedua, kekuatan dari *noosphere* atau *mind*. Teknologi bagi sebagian kalangan disebutkan sebagai cara yang dapat dilakukan manusia untuk meningkatkan kemampuan dalam berfikir khususnya terkait dengan perempuan, dan di lain pihak tidak akan

¹³ Joan Lipscombe, *Are Science and Technology Neutral ?* (London: Butterworth, 1979), 19.

¹⁴ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (London: Vintage Books, 1993), 7.

¹⁵ John Naisbit and et. al, *High-Tech High-Touch: Technology and Our Search for Meaning* (New York: Broadway Book, 1999), 4.

menjadikan laki-laki sebagai lawan politiknya. Adanya jaringan global ini harus dimanfaatkan oleh perempuan sebagai langkah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, daya pikir, dan kreativitasnya.

Ketiga, kekuatan dari *chaos*. Perkembangan teknologi semakin maju dan mengkreasikan hal-hal yang sebelumnya hanya impian menjadi sebuah kenyataan. Bersamaan dengan hal tersebut, amak berbagai kegalauan epistemologi, ketidakpastian arah, serta kacaunya kategori atau *chaos*. Meskipun terdapat ketakutan akan beberapa hal tersebut, teknopolitik dengan berlandaskan *cyberspace* dapat meningkatkan peluang dan kreatifitas perempuan jika dijadikan sebagai strategi kultural global. Hal senada disampaikan oleh Margaret Wheatley dalam karyanya yang mengklaim bahwa perempuan jika ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik itu potensi spiritual, emosional, maupun rasionalnya maka ia harus menghilangkan ketakutannya pada perubahan dan berdamai dengan *chaos* dalam dirinya.¹⁶

Mengungkap *Cyberfeminism*

Sebuah dunia baru yang dinamakan *cyberspace* memberikan hal-hal yang diinginkan manusia dalam menciptakan, mendefinisikan, mengubah atau memodifikasi citra, dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan fantasi yang dimilikinya. Masa depan *cyberspace* menawarkan pengalaman, kepuasan, dan fantasi yang menarik yang melibatkan teknologi jarak jauh. Sisi lain beberapa kalangan menilai bahwa *cyberspace* yang dapat menjadi tempat ideal bagi tumbuh dan berkembangnya emansipasi perempuan akan tetap menjadi tempat penuh dominansi oleh patriarki. Sifat anonim dan tanpa adanya jejak dari *cyberspace* merupakan hal pendukungnya. Golongan ini berpandangan bahwa *cyberspace* tak lain adalah versi digital dari ruang sosial patriarki yang berisikan berbagai keluhan mengenai ketidakadilan perempuan yang terus terjadi. Perempuan dalam dunia virtual ini tetap saja mendominasi ruang visual sebagai objek untuk *visual pleasure* atau *voyeurism* laki-laki.

Penekanan *Cyberfeminism* ada pada peran utama gender dalam relasi sosial masyarakat sebagai akibat dari adanya penindasan perempuan. Sorotan utama dari *cyberfeminism* adalah ranah *cyberspace* yang akan menebarkan informasi dan membangkitkan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban serta berada dalam derajat yang sama. Fenomena *cyberfeminism* memberikan tantangan kepada dunia virtual untuk melampaui kategori ganda gender.

Pada tahun 1995 terjadi peningkatan penggunaan internet secara drastis, akan tetapi peningkatan tersebut hanya terjadi pada sisi laki-laki, sedangkan perempuan kala itu masih belum banyak yang tertarik untuk menggunakan atau bahkan melirik ke ranah dunia komputer. Modernisasi zaman memberikan tuntutan pada setiap manusia untuk beradaptasi dengan disrupsi era yang terjadi, akibatnya *mindset* perempuan lambat laun berubah dan memandang teknologi juga sebagai kebutuhan. Bagian dari proses komprehensif dalam demokrasi adalah keberanian perempuan dalam menunjukkan identitas mereka di internet. Lahirnya budaya konsumerisme modern turut memberikan tawaran terhadap potensi individu untuk membangun dan memberikan bentuk terhadap identitas perempuan.¹⁷

Cyberfeminism adalah gerakan yang berangkat dari feminisme yang berfokus pada perkembangan teknologi kontemporer dalam menjelajahi persimpangan yang terjadi antar identitas gender, teknologi, dan budaya. Khalayak umum mempersepsikan bahwa perempuan umumnya anti terhadap teknologi dan sekedar menjadi pemain sekunder dalam dunia teknologi mutakhir. Sedikit sekali perempuan yang memiliki posisi penting dari hierarki kepemimpinan

¹⁶Margaret Wheatly, *The Fabric of the Future: Women Visionaries Illuminate the Path to Tomorrow*, ed. M.J. Ryan (Berkeley: Conary Press, 1998), 82–95.

¹⁷S. Karimi, "Iranian Women's Identity And Cyberspace : Case Study Of Stealthy Freedom," *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2015): 222.

dalam dunia elektronik. Hal tersebut tidak jarang menganggap anomali para perempuan yang sangat sedikit jumlahnya yang menjadi programmer maupun hacker.

Dewasa ini, feminis menggunakan *cyberfeminism* sebagai senjata untuk meningkatkan dan mengingatkan masyarakat akan dampak dari perkembangan teknologi pada kehidupan perempuan khususnya. Terdapat kondisi yang dapat membahayakan dari pengetian konsep gender akibat dari anaya perubahan budaya dan teknologi masa kini. *The Cyberfeminist International* adalah wadah bagi usaha menyatukan perempuan dengan berbagai latar belakang, minat, dan pengetahuan dari seluruh dunia untuk berkomunikasi dan membangun jaringan. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk memperkuat keterlibatan, peran, dan akses bagi perempuan dalam membuat berbagai kebijakan. Pertumbuhan ekonomi dan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat para *cyberfeminist* harus semakin memperluas lahan kritik dan pemikiran mereka mengenai dampak dari perkembangan teknologi dan *hypermedia* terhadap berbagai masalah ketidaksetaraan gender.

“Dunia maya” atau “dunia virtual” dan “feminisme” memiliki hubungan yang cukup menarik dan menghasilkan formulasi baru dalam sejarah perkembangan teknologi dan informasi serta feminisme. “Feminisme” sejauh ini dipahami sebagai gerakan yang bergerak untuk keadilan dan kebebasan perempuan, dan menggantungkan keberlangsungannya pada partisipasi aktivis perempuan dalam berbagai kelompok baik itu lokal, nasional, maupun internasional.¹⁸ fokus gerakan ini adalah memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan baik dalam ranak emosial, seksual, politik, dan lain sebagainya yang ditimbulkan dari perbedaan konstruksi sosial dan peran gender.

Feminisme yang hidup tahun 1970-an memiliki wajah anti-teknologi, tentu wajah ini tidak relevan jika terus dipertahankan mengingat perempuan juga harus bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih. *Cyberfeminism* mengadopsi banyak gerakan feminis baik itu teori, budaya, bahasa, analisis dan lain sebagainya untuk menciptakan kesan penggambaran baru perempuan dalam dunia virtual untuk melawan stereo seksis. Praktek filosofis feminisme bagi feminis kontemporer dijumpai oleh *cyberfeminism*. Meskipun konsep saling keterhubungan antara dunia material dengan pengalaman perempuan dalam dunia baru tetap terjadi perbedaan bentuk yang dihasilkan dari perwujudan dalam berbagai negara, kelas, maupun kelas. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebetulnya konsep feminisme sudah cukup bagi *cyberfeminism* akan tetapi ia bermutasi untuk lebih memperkuat daya saing dengan kompleksitas kehidupan guna memilah realitas sosial serta kondisi kehidupan dari dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pintu masih terbuka lebar dalam memberikan pengetahuan dan diskusi bagi konsep *cyberfemism*. Sampai saat ini tidak ada definisi secara konsensus dari mereka yang melibatkan diri dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sebuah teori feminis baru. Selanjutnya *cyberfeminism* memberikan tawaran mengenai pemahaman teoritis mengenai konsep *cyberfeminism* sebagai dampak adanya pergeseran paradigma feminisme yang terkait dengan dunia *cyber* dalam kehidupan sehari-hari. Para *cyberfeminis* memiliki kesempatan untuk membuat formasi dan formulasi baru baik teoritik maupun praktek. Hal ini akan menjadi sangat penting guna mengatasi problematika ketidaksetaraan gender yang dipengaruhi oleh teknologi, informasi, dan komunikasi.¹⁹

Sejarah *cyberfemism* diawali dari adanya ide sederhana para feminis untuk mengenali adanya aktifitas feminisme di dunia maya yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Saat itu, keterlibatan perempuan dalam dunia maya masih sangat minim. Tahun 1994 Marianne mendirikan *Ecomall.com* dengan tujuan memberikan informasi mengenai

¹⁸Dr Mulyaningrum, “Cyberfeminisme; Mengubah Ketidaksetaraan Gender Melalui Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” 2015, 2.

¹⁹Ibid., 3.

lingkungan dan sumber daya di dunia maya. Selanjutnya langkah Marianne tidak berhenti di situ saja, ia kemudian memiliki ide untuk membuat domain *feminist.com* sebagai portal mengkomunikasikan ide-idenya. Ia kemudian tidak bergerak sendirian dalam mengelola portal tersebut, ia menghubungi kawan-kawannya yaitu para aktivis feminis yang tersebar dalam bermacam bidang seperti jurnalis, hukum, musik, komunikasi, dan lain sebagainya.

Setelah Marianne membuka portal tersebut, ternyata banyak mendapatkan email dari orang-orang di berbagai belahan dunia yang menanyakan bagaimana mereka dapat mencari tahu dan menyelamatkan orang-orang terdekatnya dari kekerasan seksual atau menjadi pendukung untuk mendapatkan kenyamanan bagi mereka. Internet kiranya telah mendorong orang-orang dari seluruh dunia untuk menjangkau hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Para pengunjungnya pun bermacam-macam, mulai dari gadis remaja di Pakistan, para penulis di Amerika, para perempuan yang mencari sumberdaya untuk membantu dirinya, dan lain sebagainya. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang usia, kelas, etnis, ras, agama, kemampuan, preferensi seksual, dan lain sebagainya. Mereka sebelumnya banyak yang terisolasi, mereka secara sadar atau tidak sadar diskriminasi menjadi suatu hal yang umum, dan keputusan adalah suatu hal yang lumrah.²⁰ Sejak adanya internet, khususnya semenjak kemunculan situs tersebut, maka mereka dapat membagikan ide-idenya dengan berbagai orang di seluruh dunia. Para perempuan yang mencari perlindungan, atau mereka yang mengalami diskriminasi penerimaan upah kerja, mereka pada akhirnya menyadari betapa pentingnya untuk menyuarkan satu hal, yaitu keadilan.

Gagasan feminisme modern dari berbagai pengguna internet di seluruh dunia dapat ditingkatkan. Mereka bisa bergabung dalam beberapa wadah seperti *sci-fi*, *cyberpunk*, *cyborg*, dan lain sebagainya yang tergabung dalam proyek anti diskriminasi, eksibisionisme seksual, cyborg, cyberpunk, dan lain sebagainya. *Cyberpunk* adalah istilah bagi orang-orang yang termarginalkan dari sistem teknologi, lalu mereka bertekad untuk dapat meningkatkan budaya sistem tersebut. Dominasi teknologi telah menginvasi seluruh sistem kehidupan. Sebelumnya, perempuan baik secara sosial dan budaya harus menjauh dari teknologi komputer, maka pada hari ini mereka harus mampu untuk menaklukkan teknologi agar dapat berdiri kokoh di tengah arus disrupsi teknologi. Hari ini kita dapat mengunjungi ratusan bahkan ribuan situs yang diciptakan oleh para perempuan dengan tujuan mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri di dunia virtual. Seperti kita lihat dari fenomena hari ini bahwa internet telah mendisrupsi para perempuan berinteraksi dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Dictionary of Media Studies pernah mendefinisikan *cyberfeminism* sebagai studi tentang teknologi-teknologi baru beserta pengaruhnya terhadap isu-isu perempuan. Munculnya *cyberfeminism* menurut Sarah Kember ada keterkaitannya dengan munculnya teknologi revolusi informasi.²¹ Ini adalah bagian dari respon politik anarkis *cyberpunk*. Studi *cyberculture* dan feminisme memberikan ruang lebih bagi *cyberfeminism*, bahkan pada tahun 1990-an *cyberfeminism* dijadikan strategi politik dan metode artistik yang dianggap paling efektif. Meskipun demikian, sesungguhnya *cyberfeminism* tidak hanya mengenai stufi teoritis maupun kajian kritis, akan tetapi ia juga menjadi wadah gerakan praksis mengenai pembebasan perempuan dari semua dominasi patriarkal. Interaksinya dengan *new media* memberi tempat baru bagi perempuan untuk mampu bangkit, berdaya, serta membebaskan dirinya dari ketidakadilan.

New media memposisikan dirinya sebagai pihak netral yang tidak di dominasi baik oleh pihak pria dengan maskulinitasnya atau oleh para feminis. Oleh sebab itu adanya *new media* dalam arus teknopolitik modern telah memberikan wilayah dengan arenanya berupa *cyber space* kepada para perempuan dengan proses genderisasi teknologi melalui pemberdayaan perempuan melalui *techno cultural*.

²⁰ Ibid.

²¹ Salim Alatas and Vinnawaty Sutanto, "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (July 1, 2019): 167.

Cyberfeminis yang menganut *cyberfeminism* memiliki pendapat bahwa *new media* cocok digunakan oleh perempuan secara alami. Hal ini dikarenakan *new media* dengan perempuan dipandang serupa *by nature*. Keduanya adalah replikasi dari sistem yang saling terpaut dan terkoneksi. Dalam pendapatnya, meskipun banyak pendapat meyakini bahwa komputer lebih condong kepada maskulinitas, akan tetapi kita harus melihat komputer dan internet sebagai suatu arena bagi perempuan untuk dapat ikut terlibat dalam bentuk kerja baru yang memberikan kebebasan pada perempuan dari semua kendala tradisional serta memberikan ruang untuk bereksperimen dengan identitas serta mendapatkan jalan baru untuk mengklaim otoritas dan kekuasaan atas dirinya. Pandangan ini mendapat sambutan terbuka dari masyarakat dunia. Atas sambutan ini maka mereka dapat serta diharuskan untuk mampu merebut peluang meningkatkan kualitas dirinya serta menantang otoritas para maskulin.

Di sisi lain, para *cyberfeminis* berupaya untuk memberdayakan perempuan di seluruh dunia melalui *new media* dengan melawan bermacam diskursus yang didominasi oleh otoritas laki-laki. Gerakan ini juga mencoba melakukan berbagai hal dalam ranah virtual seperti merancang berbagai situs web, serta ruang online lainnya untuk memberikan ruang dan memberi kekuatan pada sesama untuk melawan konstruksi gender yang mendominasi.

Dalam bukunya, Nicholas Stevenson menilai *cyberfeminism* sebagai sebuah gerakan akademis sekaligus politik yang signifikan di era keterbukaan informasi seperti saat ini. Menurut pandangannya, *cyberfeminism* membawa transformasi struktural yang cukup besar atas keprihatinannya pada cara berpikir maskulinitas dan perpecahan gender.²² Sadie Plant memberikan definisinya pada *cyberfeminism* sebagai sebuah bagian dari pemberontakan atas kemunculan kebudayaan patriarki yang muncul dari hubungan yang terjadi antara perempuan, komputer, jaringan, dan mesin-mesin penghubung lainnya. Selanjutnya, Gamble menyetujui pendapat ini dengan mengatakan bahwa teknologi sesungguhnya bukan sesuatu yang membahayakan bagi perempuan. Meskipun demikian, Gamble juga berpendapat bahwa saat ini *cyberfeminism* mempunyai banyak isu yang bukan hanya sekedar untuk melengkapi kebutuhan, akan tetapi juga untuk mengimbangi agenda politik yang koheren dengan visi dari impian *cyber space*.

Donna Haraway dalam gagasannya yang tertuang dalam “*Cyborg Manifesto*”, ia mengidentifikasikan bahwa ada organisme *cybernetic* baru yang merupakan pencakokan mesin dengan organisme yang disebut dengan *cyborg*. Pengaburan atas dinding-dinding yang membatasi mesin dengan manusia pada akhirnya akan membuat batas pengelompokan antara perempuan dan laki-laki tidak ada, dan membuat jalan yang lebar bagi sebuah dunia yang bebas di luar gender. Ia juga menyatakan bahwa saat ini kita hidup dalam komunikasi elektronik *cyborg* yang terkesan ambigu bagi perbedaan antara sesuatu yang artifisial dengan yang alami.²³

Cybernetic Organism yang disingkat menjadi *Cyborg* adalah ciptaan dari Manfred Clynes pada tahun 1960. Konsep ini telah memberikan bantuan dalam mengatasi dikotomi antara perempuan dan laki-laki dan memberikan janji dunia utopia *genderless*, manifestasinya ada pada dunia virtual tanpa batas, yang kini kita menikmatinya bernama internet. *Cyberfeminis* menurut Gajjala telah menunjukkan kekuatannya dengan memposisikan dirinya sebagai *great equalizer* sebagai sarana memberdayakan kelompok marginal di seluruh dunia. Dalam konteks ini, maka internet menjadi teknologi yang menawarkan kekuatan dengan biaya rendah dan dapat memberikan tempat yang sama bagi semua orang.

Sejak tahun 90-an peran dalam *cyberspace* telah dimanfaatkan oleh para *cyberfeminis* utamanya untuk menganalisis dengan kritis terkait relasi antara manusia, teknologi, dan internet sebagai media baru. Analisis tersebut memberikan gambaran dalam menentukan langkah yang dapat diambil oleh *cyberfeminis* dalam menguasai media baru. Media sosial yang menjadi tren beberapa tahun setelah *facebook* dan *twitter* familier di telinga masyarakat turut memberi sokongan bagi

²²Nick Stevenson, *Understanding Media Culture* (London: Sage Publication, 2002), 185.

²³Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 272.

usaha peningkatan melek media masyarakat. Hal ini turut memberi kesempatan bagi para perempuan untuk menjalin komunikasi dan memperluas koneksi. Fenomena ini memperkenalkan sebuah istilah “*cyberculture*”.

Cyberculture memiliki dua kategori dengan dua praktek yang berlainan pula. Kategori pertama adalah *cyberfeminism* online yang menekankan pemanfaatan dunia cyber dalam menjalin relasi antar perempuan. Kategori ini menojolkan pada aspek terjadinya relasi antara perempuan dengan internet. Hal tersebut menyokong keterwakilkan perempuan untuk lebih leluasa dalam bersosial di jaringan virtual. Kategori kedua adalah *online feminism* yang menggunakan *cyberspace* sebagai ruang untuk memajukan agenda-agenda feminis, menyebarkan informasi terkait feminis, dan lain sebagainya. Persamaan dari dua kategori ini adalah bahwa masing-masing telah abai terhadap gender, serta berfokus pada peluang yang dapat didapatkan dari adanya media baru tersebut.

Dari berbagai peluang-peluang tersebut, terdapat sebuah tantangan bagi para aktivis pemberdayaan ini. tantangan tersebut ialah bagaimana membuat perempuan yang berada dalam kondisi ekonomi rendah dan berada dalam wilayah pedalaman mendapatkan peluang menikmati dan mempelajari internet.

Munculnya komputer menjadi mediator komunikasi diawali oleh ide para “*liberal cyberfeminism*”. Diskusi-diskusi yang dilakukan terkait dengan bias gender melahirkan respon ini. komputer selanjutnya dipandang sebagai sebuah arena bebas dan merdeka bagi laki-laki maupun perempuan. Cara ini dipandang bukan sebagai satu-satunya untuk merebut peluang yang diberikan oleh adanya teknologi informasi mutakhir untuk mengangkat dan saling bahu membahu melawan berbagai hambatan terkait peran tradisional yang meminggirkan kaum perempuan. Dalam esainya, Judy Wajcman menyatakan kemunculan *cyberfeminism* memberikan suara ke dalam aliran baru dari teori gender yang memberikan ide-ide utopis bagi *cyberspace* menjadi arena bebas gender dan menjadi sebuah kunci bagi pembebasan perempuan.²⁴

Beberapa pendapat di atas memberikan percaya diri yang tinggi bahwa peluang kebebasan semakin tinggi dari setiap tindakan ketidakadilan dan penindasan yang selama ini diterima perempuan. Akan tetapi terlepas dari semua perdebatan mengenai teknologi media baru dengan segala kehebatannya, *cyberfeminisme* memberikan tantangan dan harapan baru bagi perempuan di seluruh dunia untuk secara aktif memanfaatkan *cyberspace*. Jadi dari semua pembahasan di atas, secara sederhana *cyberfeminism* berupaya untuk memberdayakan perempuan melalui teknologi dan internet untuk melawan bermacam diskursus yang didominasi laki-laki dalam penggunaan teknologi.

Banyak kalangan yang menganggap perjuangan para cyberfeminis adalah sebuah hal utopis. Beberapa kalangan seperti para esensialis menganggap bahwa ide-ide dari Sadie Plant untuk membawa kebebasan bagi perempuan melalui media baru adalah hal yang sangat utopis dikarenakan sepanjang sejarah maskulinitas tetap memegang kendali atas teknologi. Alasan ini tidak dapat kita salahkan mengingat beberapa aspek telah luput dari pertimbangan cyberfeminis seperti perempuan-perempuan yang berada di daerah-daerah susah untuk menjangkau akses internet.

Pikiran sederhana dari *cyberfeminism* banyak dikritik oleh beberapa pihak karena beranggapan bahwa langkah dari *cyberfeminism* ini dapat menggantikan kuasa otoritas maskulinitas serta okupasi media baru. Beberapa pihak mengatakan seperti Nick Stenvenson yang menganggap bahwa media masih didominasi unsur maskulinitas. Berhubungan dengan pernyataan tersebut, maka saat perempuan berada di *cyberspace* sesungguhnya ia belum dapat dikatakan bebas sepenuhnya dan mampu menguasai media baru.²⁵ Hal tersebut diperkeruh dengan kepentingan

²⁴ Judy Wajcman, “The Gender Politics of Technology,” in *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis* (New York: Oxford University Press, 2006), 715.

²⁵ Alatas and Sutanto, “Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru,” 175.

elit kapitalis untuk menguasai media baru dan mengambil celah demi keuntungan. Maka *cyberspace* dapat dikatakan bukan sebagai dunia yang ramah bagi perempuan.

Komodifikasi tubuh perempuan dalam *cyberspace* juga perlu mendapatkan perhatian. Perlunya menyadarkan perempuan terhadap otonomi tubuh, komoditas, serta bagaimana cara kerja kapitalis untuk mereduksi cita-cita feminisme dengan melanggengkan dan mengkomodifikasi tubuh perempuan perlu dilakukan sebuah diskusi dan pembahasan yang serius. Hal itu disebabkan bahwa proses komodifikasi meskipun dilakukan oleh perempuan (sebagai subjek), mereka sesungguhnya dalam keadaan tidak memahami mengenai istilah tersebut dan dampaknya atas tubuh mereka. Perlunya mengorganisir semua gagasan *cyberfeminism* secara sistematis supaya segala hal yang dicita-citakan *cyberfeminism* bukan sekedar wacana semata.

Perempuan di Tengah Iklim Teknopolitik Modern

Terdapat stereotip tradisional yang menggambarkan bahwa perempuan tidak layak dalam bidang teknologi. Hal ini dikarenakan banyak peralatan teknologi yang dikategorikan berdasarkan gender, laki-laki yang memegang kendali atas teknologi disebabkan anggapan bahwa perempuan tidak memahami mengenai teknik dan cara kerja prinsip-prinsip fisika, serta bagaimana pengoperasian mesin. Ini menyiratkan bahwa hubungan perempuan dan teknologi tidaklah mudah karena adanya pertentangan antara persepsi tradisional teknologi dengan perempuan.

Adanya bias dalam hal pemakaian teknologi dengan perempuan yang dipengaruhi oleh sejarah dan budaya konstruksi membuat perlunya memahami teknologi sebagai bagian dari budaya yang mengekspresikan serta mengkonsolidasi relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dihubungkan dengan ketidakmampuannya dalam mengoperasikan teknologi menjadi sebuah stereotip tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat belahan bumi mana saja. Hal ini dipicu oleh adanya stigma kemampuan teknis adalah pusat dari persepsi dominan atas maskulinitas laki-laki. Konstruksi sosial ini bukan berasal dari sistem yang sempit melainkan lebih luas mengenai stereotip seksual budaya Barat dalam mengidentifikasi laki-laki dengan ilmu pengetahuan dan budaya, sedangkan perempuan dengan emosi dan intuisinya. Sepanjang sejarah manusia, beberapa perempuan berhasil memberikan sumbangan pemikirannya kepada dunia, akan tetapi masyarakat masih tetap berpandangan bahwa teknologi adalah maskulin. Contohnya adalah jika seorang perempuan terlibat aktif dalam membuat dan mengembangkan komputer, kontribusi dan partisipasi mereka tidak jarang diabaikan dan sejarah tidak mencatatnya. Oleh sebab itu, para feminis seperti Judy Wackman dan Cynthia Cockburn dari Australia dan London memiliki satu pendapat bahwa harus melakukan interogasi dan rekonseptualisasikan terhadap teknologi, serta perempuan juga harus lebih aktif untuk memahami, memanfaatkan, dan mengembangkannya.²⁶

Internet dipahami sebagai ruang ruang untuk mengeksplorasi dan membuka pandangan baru terhadap dunia. Kebebasan individu dari berbagai hambatan baik secara sosial dan fisik diberikan oleh internet. Hal ini telah memberikan kesempatan bagi para perempuan mengekspresikan diri mereka sendiri bahwa mereka sesungguhnya tidak dapat dinyatakan dalam lingkungan dan kondisi yang aman, yang dapat membuat mereka mengeksplorasi diri mereka, menyembuhkan luka batinnya, dan lain sebagainya. Dalam wacana pembebasan ini, seolah-olah internet dengan daya magisnya menawarkan sebuah tempat yang menghapus perbedaan, menciptakan meritokrasi maupun cita-cita utopis.

Hadirnya *cyberfeminism* adalah salah satu ikhtiar baru dalam pencarian jalan keluar bagi persoalan pelik perempuan, yaitu ketimpangan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan gender. Netralitas *new media* menjadi alasan tepat untuk menjadikannya ruang bagi perjuangan para cyberfeminis dalam menjalankan cita-cita perjuangannya. Melalui ruang ini perempuan dapat

²⁶Ibid., 172.

erlibat secara aktif dalam segala bidang baik itu bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Keterbukaan akses informasi juga turut mendukung tercapainya kesetaraan gender.

Cyberfeminis adalah wajah baru perjuangan panjang para feminis baik kelompok radikal maupun liberal dalam perjuangannya menyuarakan keadilan dan kesetaraan serta mengeluarkannya dari budaya patriarki yang masih kental. Kemunculan *cyberfeminism* membawa pengaruh bagi kemajuan berpikir perempuan dari semua kalangan.

Gerakan feminisme di Indonesia sebenarnya sudah berkembang semenjak R.A Kartini mengusung emnasipasi wanita. Perjuangannya secara langsung memunculkan banyak gerakan kesetaraan gender yang terinspirasi darinya. Perjuangan perempuan telah banyak menghasilkan perundang-undangan yang dapat menjadi tameng perempuan, diantaranya adalah UU No 1 Tahun 1997 mengenai perkawinan, UU No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, UU NO 10 Tahun 2008 mengenai pemilu yang mewajibkan 20% caleg dari perempuan, serta berbagai aturan lainnya.

Feminisme di Indonesia menuai banyak pro dan kontra. Feminisme dianggap tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia yang mempunyai budaya timur dengan corak patriarki dan fanatisme agama yang kuat. Sebagian kalangan menganggap bahwa deminisme akan membuat mindset perempuan menjadi lupa pada tugasnya sebagai seorang perempuan. Meskipun demikian, kehadiran *cyberfeminism* diharapkan menjadi ruang baru dan kesempatan baru bagi kaum feminis Indonesia.

Cyberfeminism bukan hanya studi teoritis atau kajian kritis, akan tetapi juga sebuah gerakan praktis yang memberikan tawaran utopis pembebasan kaum perempuan di era new media. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan new media telah membuat wahana baru bagi perempuan untuk bangkit dan berupaya membebaskan dirinya dari dominasi dan subordinasi laki-laki atasnya. *Cyberfeminism* memberikan pandangannya bahwa new media memberikan arena yang sangat luas dengan mendorong proses reformasi dan digenderisasi teknologi melalui pemberdayaan perempuan melalui *techno-culture*.

Subversi norma gender, ketidakadilan sosial, aktivitas media sosial belum bisa seefektif dan sebesar media profit raksasa. Meskipun demikian independensinya sudah memberikan banyak tawaran terkait solusi dari sebuah gerakan revolusi. Contoh dari gerakan ini adalah revolusi musim semi yang ramai di Timur Tengah. Kejadian ini menunjukkan bahwa *cyberfeminism* dan cyberactivism perlu mendapatkan tempat sebagai salah satu ruang publik yang harus mendapatkan perawatan tentang autentisitasnya serta nilai-nilai perjuangannya. Selanjutnya contoh lain mengenai petisi Avaas yang berhasil merekrut 10 juta anggota sehingga mampu memobilisasi jutaan dollar bagi aksi-aksi kemanusiaan, salah satu aksi fenomenalnya adalah tuntutan untuk menghenatikan "*corrective rape*", *human trafficking*, serta pernikahan diri yang marak di Uganda, Afrika Selatan, India, Thailand, Vietnam, dan beberapa negara lainnya.

Di Indonesia, adanya petisi online dimanfaatkan untuk memobilisasi massa secara tepat waktu dan tetap sasaran kepada pihak-pihak yang berusaha melemahkan nilai demokrasi dan keadilan. Petisi online yang diadakan melalui *change.org* telah mengubah wajah demokrasi dan aktivisme dunia media sosial. Media sosial kini menjadi panggung dan jalan yang membentang bagi protes serta kampanye untuk melawan ketidakadilan, otoritarianism, serta kesewenangan. Kampanye yang diselenggarakan melalui jaringan *cyberfeminism* baik melalui media sosial atau blog telah memainkan peran penting dalam melawan lupa, merawat ingatan, dan mengusir kebisuamun dalam proses healing dengan terus berjuang demi mewujudkan dunia yang adil bagi perempuan kelompok rentan dan marginal.

Cyberfeminism dalam gerakannya berupaya untuk mempertahankan hak bagi setiap perempuan untuk menggunakan internet sebagai sebuah media komunikasi dan ruang publik yang aman. Banyaknya kasus cyberharrasment, kodifikasi tubuh perempuan, pelecehan seksual, serangan seksual secara virtual, dan lain sebagainya telah memunculkan "*cyber harassment law*" yang hadir di beberapa negara maju dalam upayanya melindungi perempuan. dunia virtual yang misogynis membuat perempuan bisa menciptakan sendiri bubble atau ruang pejal dan plastis

bagi dirinya untuk memberikan batas dan nafas agar dapat menghindari semua bentuk pelecehan seksual sekaligus menikmati kebebasannya dalam mengekspresikan dirinya dalam dunia maya.

Cyberfeminism telah muncul dengan membawa tawaran bagaimana cara untuk mermbuka ruang dan komunikasi di masyarakat luas supaya dapat terlibat dan bermain dalam dunia politik, akses informasi, dan ekspresi diri di ranah virtual. Meskipun demikian, di sisi lain, *cyberfeminism* dianggap memberikan janji-janji bisa dan harapan serta ancaman yang sering muncul dalam tiap interaksinya.

Di Indonesia telah ada beberapa portal online yang mengusung semangat ini, salah satunya magdalene.co, dan konde.co yang aktif menyuarakan berbagai isu sensitif terkait perempuan, ketidakadilan yang diterima para minoritas, perlindungan anak, dan lainnya. Selain dua portal online tersebut, terdapat pula beberapa akun media sosial yang menyuarakan dengan lantang terkait gender dan kesetaraannya seperti: @lawanpatriarki, @indonesiafeminis, dan masih banyak lainnya.

Media sosial kini berperan penting dalam menyebarkan gagasan dan konten dengan isi mendobrak patriarki. Media sosial bagaikan angin segar utamanya bagi para ibu rumah tangga dalam mengungkapkan persoalan yang dihadapinya misalnya saka dalam mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangganya, atau para korban yang mengalami pelecehan. Media sosial juga menjadi wadah mencari dan bertukar informasi. Melalui media sosial juga banyak perempuan dapat mapan secara ekonomi dengan kepandaianya memanfaatkan peluang.

Kolektivitas perjuangan para perempuan yang tergabung dalam berbagai akun wrerbsite dan berbagai akun media sosial telah terlihat dari adanya semangat yang dibawa oleh para perempuan-perempuan ini. keberadaan mereka adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana perempuan berperan di tengah arus *new media*. Hal yang luar biasa adalah saat internet disadari oleh masyarakat sebagai lahan terbuka dan ruang bebas tanpa adanya perlakuan saling membedakan an. Dengan demikian aspek-spek yang memperkuat ketimpangan bias dapat diminimalisir.

Adanya motivasi supaya setiap orang dapat berpartisipasi dalam proses perubahan komunikasi, membuat beberapa orang merasa dirinya terisolasi dapat bebas mengekspresikan diri di ruang-ruang digital. Hal inilah yang kelak akan membuka jalan bagi *cyberfeminism* untuk membentuk jaring-jaring baru yang lebih inofatif, massif, dan luas.

Counter ideologi yang banyak dilakukan akun-akun seperti konde.co dan magdalene.co serta berbagai akun media sosial sejenis adalah melalui berbagai tulisan yang bernada kritis yang tujuannya adalah supaya perempuan tidak lugu ddalam menggunakan teknologi media baru. Ktia ketahui bersama bahwa upaya yang dilakukan tersebut bukan usaha sekali pakai langsung jadi, akan tetapi perlu dilakukan secara terus menerus. Penyadaran-penyadaran pada perempuan terkait kebutuhan berkeadilan di ruang publik masih sangat perlu dilakukan. Beberapa langkah awal yag dapat dilakukan untuk mengkonter ideologi adalah sebagai berikut: ikut andil dalam menyemarakkan aktivisme penggalangan dukungan yang terkait pada berbagai proyek kemanusiaan yang melek gender. Penggalangan dukungan ini dilakukan sebagai usha mengubah wajah murung demokrasi sekaligus memobilisasi massa. Kedua, melakukan kampanye terhadap aksi-aksi kekerasan baik seksual mellaui beberapa tulisan baik yang disebarkan di media sosial maupun laman-laman tersebut. Ketiga, perlunya pemahaman bagi perempuan terhadao cara kerja perempuan dan kerentanannya supaya dapat menghindari pelecehan seksual baik verbal, fisik, dan lain sebagainya serta menghindari pencurian. Keempat, perlu dipelajari lebih lanjut terkait dengan asal muasal feminisme, tantangan dan peluang, serta memetakan ulang dan mencari jalan keluar bersama agar perempuan semakin berdaya.

Penutup

Teknologi informasi yang terus berkembang ke arah modernisasi global membuka ruang yang sebebas-bebasnya untuk membangun dan memperkuat identitas setiap individu. Feminis menangkap peluang yang dijanjikan oleh teknopolitik modern melalui ranah *cyberspace* sebagai

jalan perjuangan mereka guna melawan dominasi laki-laki. Meskipun banyak juga ditemukan dalam ranah virtual kasus-kasus yang menyudutkan, membungkam, mengkodifikasi tubuh, maupun menyensor perempuan seperti pelecehan seksual, cyberbullying, dan lain sebagainya. *Take back the tech* atau penguasaan teknologi serta *tech-savvy* perempuan diharapkan dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi bagi dirinya sendiri dari berbagai serangan pelecehan yang dapat mendiskreditkan serta memeras mental perempuan. Perempuan harus mengetahui bagaimana internet bekerja, bukan hanya sebagai pengguna yang menikmatinya saja. Ada titik-titik rentan yang harus perempuan ketahui dan kuasai apabila proses pencurian data serta serangan seksual terjadi kepada diri mereka.

Konsekuensi lain dari kebebasan *cyberspace* adalah mudahnya batasan-batasan gender. *Cyberspace* menjadi icon bagi dunia yang bebas perbedaan tanpa sekat-sekat gender. Icon kebebasan ini merujuk kepada hilangnya pengalaman atas maskulinitas maupun feminitas yang bisa menghilangkan identitas diri seseorang. *Cyberspace* memberikan kebebasan untuk membangun bermacam identitas bahkan membuat identitas baru bagi seseorang. Kebebasan tersebut dalam beberapa budaya serta norma yang dipegang masyarakat dianggap sebagai sebuah ketidaknormalan. Diperlukan bermacam pengetahuan dan pegangan kuat bagi setiap individu dalam menghadapi *cyberspace*. Titik ekstrimisme dari *cyberfeminism* jika tidak memiliki kendali dan mengambil alih teknologi pada batas berlebihan, manusia pada akhirnya hanya akan di pandang sebagai seonggok daging yang hidup tanpa adanya hak serta tanggung jawab.

Referensi

- Alatas, Salim, and Vinnawaty Sutanto. "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (July 1, 2019): 165–176. <https://doi.org/10.46937/17201926846>
- Benedicta, Gabriella Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh." *Masyarakat, Jurnal Sosiologi* XVI, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.7454/mis.v16i2.4963>
- Berger, Peter. L., and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Realitas Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- C. Carstensen. "Gender Trouble In Web 2.0: Gender Relations In Social Network Sites, Wikis And Weblogs." *international Journal of Gender, Science and Technology* 1, no. 1 (2009).
- C. Rezeanu. "The Relationship Between Domestic Space And Gender Identity: Some Signs Of Emergence Of Alternative Domestic Femininity And Masculinity." *journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology* 6, no. 2 (2015).
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Karimi, S. "Iranian Women's Identity And Cyberspace: Case Study Of Stealthy Freedom." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.5296/jsss.v2i1.6284>
- Kusuma, Rina, and Yuan Vitasari. "Gendering the Internet: Perempuan Pada Ruang Gender Yang Berbeda." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14 (June 1, 2017): 125. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.740>
- Lipscombe, Joan. *Are Science and Technology Neutral?* London: Butterworth, 1979.
- Mulyaningrum, Dr. "Cyberfeminisme; Mengubah Ketidaksetaraan Gender Melalui Teknologi Informasi Dan Komunikasi," 2015.
- Naisbt, John and et. al. *High-Tech High-Touch: Technology and Our Search for Meaning*. New York: Broadway Book, 1999.
- Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. London: Vintage Books, 1993.
- Royal, C. "Framing the Internet: A Comparison of Gendered Spaces." *Social Science Computer Review* 26, no. 2 (2008).
- Sadari, Sadari. "Post-Feminitas: Teknologi Sebagai Basis Keadilan Gender (Teknopolitik Dan Masa Depan Relasi Gender)." *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 135–154. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.547>
- Stevenson, Nick. *Understanding Media Culture*. London: Sage Publication, 2002.

- Syahputra, Iswandi. "Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media." *Musawa* XV, no. 2 (2016).
- Umami, metatags Riska Hidayatul. "Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan Di Media Baru." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020). Accessed January 25, 2022. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2626>.
- Wajcman, Judy. "The Gender Politics of Technology." In *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Wheatly, Margaret. *The Fabric of the Future: Women Visionaries Illuminate the Path to Tomorrow*. Edited by M.J. Ryan. Berkeley: Conary Press, 1998.
- Yasraf Amir Piliang. *Post-Realitas Kebudayaan Dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.